

---

## "Between Fire and Water": Wacana antara Identitas dan Realitas

**Muhammad Hilmi Reyhan**

Alumni S1 Departemen Antropologi UGM  
Email: [mhilmireyhan@gmail.com](mailto:mhilmireyhan@gmail.com)

---



Cuplikan dari film *Between Fire and Water* (2020).

Menurut survei penduduk Kolombia pada tahun 2018,<sup>1</sup> setidaknya 87% dari total penduduk mengidentifikasi dirinya ke dalam kategori “*non-ethnic population*” (populasi non-etnis). Mayoritas penduduk yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang berkulit putih (*white*) dan *mestizo*;<sup>2</sup> dimana keduanya bukan anggota dari kelompok etnis “pribumi” di sana. Populasi lainnya dengan presentase kecil adalah penduduk dengan ras Afro-Colombian dan beragam masyarakat adat yang banyak mendiami kawasan rural di dataran tinggi dan pesisir. Situasi demikian membuat kelompok masyarakat ras Afro-Colombian dan kelompok masyarakat adat menjadi kelompok yang marjinal

---

1 Lihat <https://geoportal.dane.gov.co/geovisores/sociedad/cnpv-2018/?lt=4.456007353293281&lg=-73.2781601239999&z=5> diakses 9 Juni 2023

2 Klasifikasi etno-rasial yang mengacu kepada orang/kelompok dengan keturunan campuran antara Eropa dan *native americans*/masyarakat asli Amerika.

dan diposisikan di wilayah periferi – baik secara figuratif maupun literal. Salah satu pengalaman hidup sebagai minoritas tersebut didokumentasikan dalam film *Between Fire and Water* (2020).

*Between Fire and Water* seolah terdengar seperti sebuah judul opera sabun yang ditayangkan pada siang hari yang menawarkan kisah mengenai kehidupan keluarga yang penuh prahara. Namun, alih-alih menjadi hiburan fiktif yang menggugah emosi, *Between Fire and Water* justru merupakan sebuah film dokumenter yang mampu menelaah isu identitas dan perjalanan. Dengan durasi 92 menit, film ini berjalan mengikuti (dan sesekali berjalan beriringan dengan) seorang pemuda Afro-Colombian bernama Camilo Andrés Jojoa. Camilo merupakan anak angkat dari pasangan Norberto Fabian Jojoa dan Martha Lidia Coral. Baik ayah maupun ibu angkat Camilo merupakan orang asli etnis Quillasinga, sehingga Camilo menjadi satu-satunya orang berkulit hitam dalam populasi masyarakat adat Quillasinga. Selalu merasa berbeda di lingkungan tempat tinggalnya, Camilo pun terpantik untuk merunut silsilah keluarga biologisnya dan memulai pencarian ibu kandungnya – sekaligus menandai perjalanan spiritual baginya.

Film ini berangkat dari sebuah perkampungan bernama El Encano, permukiman yang berada di bawah wilayah administrasi Kota Pasto, Departemen Nariño, Kolombia. El Encano sendiri merupakan sebuah perkampungan kecil, yang berdasarkan sensus pada tahun 2018 memiliki jumlah populasi sebanyak 817 orang,<sup>3</sup> yang keseluruhannya merupakan masyarakat adat Quillasinga. El Encano sendiri merupakan satu dari sekian banyak *land reserve* atau tanah ulayat yang ada di Kolombia. Sutradara Viviana Gómez Echeverry dan kosutradara Anton Wenzel lantas menggunakan El Encano sebagai *setting* utama dalam film, dan sesekali berjalan keluar wilayah tersebut seiring Camilo bergerak menyusuri jejak ibu biologisnya yang mulai pudar.

Tajuk film berusaha merepresentasikan identitas Camilo yang berada pada persimpangan pasca meminum *yage* – minuman yang terbuat dari campuran tanaman rambat *yage* (*Banisteriopsis caapi*) dan daun chagropanga (*Diplopterys cabrerana*) – pada tahun 2016 yang lalu. Dalam kultur Quillasinga, *yage* diposisikan sebagai sebuah minuman suci yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu dan hanya dapat disajikan dalam upacara adat khusus. Kala itu, setelah menenggak *yage*, Camilo melihat bayangan ibunya. *Yage* seolah-olah memberi petunjuk bagi Camilo untuk mencari asal-muasalnya dengan mencari keberadaan ibu biologisnya. Akan tetapi, proses tersebut menjadi agak dilematis ketika ia harus meminta izin kepada *taita* (pemuka adat Quillasinga) dan juga ayah-ibunya yang membesarkannya sejak kecil.

## Adopsi dan Asimilasi: Refleksi atas Identitas Quillasinga

Praktik adopsi anak kian hari menjadi semakin lazim dan dapat dilakukan lintas batas-batas dalam makna spasial seperti batas wilayah, maupun batas yang sifatnya implisit<sup>4</sup>

3 Lihat [https://www.citypopulation.de/en/colombia/narino/puerres/52001003\\_\\_el\\_encano/](https://www.citypopulation.de/en/colombia/narino/puerres/52001003__el_encano/) diakses 2 Juni 2023

4 Di sini, saya memahami bahwa identitas ras dan/atau etnis dalam skala tertentu dapat dikatakan implisit. Meskipun acap kali etnis/ras seseorang dapat diidentifikasi dari ciri fisik yang nampak, tak jarang pula identitas etnis/ras seseorang tidak nampak dari ciri fisik mereka. Dalam kasus yang lain, identitas etnis/ras juga dapat diejawantahkan

seperti batas identitas yang menubuh, contohnya identitas ras atau etnis. Bagi sebagian anak yang diadopsi, meskipun mereka memiliki keluarga angkat yang peduli, mereka bisa jadi merasakan kekosongan dan perasaan tak lengkap karena tidak mengetahui warisan budaya mereka. Mengutip pernyataan sutradara, *Between Fire and Water* (2020) lantas berusaha menggambarkan dilema dan pertanyaan yang dimiliki Camilo dan anak-anak lain yang memiliki pengalaman serupa: Dari mana saya berasal? Siapakah saya?<sup>5</sup>

Identitas dalam komunitas Quillasinga direpresentasikan dalam film sebagai suatu hal yang dinamis. Keluwesan tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa meskipun Camilo pada dasarnya termasuk ke dalam kelompok etnis Afro-Colombian, komunitas masyarakat setempat tetap mengakuinya sebagai bagian dari masyarakat adat, terbukti atas partisipasinya dalam beragam upacara adat tak terkecuali seremoni *yage* pada tahun 2016. Bahkan, Camilo juga tergabung sebagai penjaga komunitas yang menjadi perpanjangan tangan dewan adat dalam menjaga keamanan masyarakat.

Sayangnya, secara personal penerimaan secara utuh tidak pernah benar-benar Camilo rasakan. Dalam momen-momen penting hidupnya seperti pada periode taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah kerap kali ia hadapi dengan diskriminasi yang disebabkan karena warna kulitnya. Hal demikian berakhir pada saat Camilo keluar dari sekolah dan tidak menamatkan pendidikannya. Seiring berjalannya waktu, Camilo sudah menginjak usia dewasa dan waktunya sering ia isi dengan berpesta dengan teman-temannya. Pada pertengahan film diceritakan suatu malam Camilo mabuk dan pulang berjalan kaki ke rumahnya. Ketika ia masuk ke dalam rumah, seketika ia marah-marah dan membanting segala barang yang ia lihat di depannya. Sembari menangis, ia merengek "*I came from different roots*" (Aku berasal dari 'akar kebudayaan' yang berbeda). Meskipun ia telah terasimilasi ke dalam komunitas Quillasinga selama 22 tahun terakhir, secara nirsadar ia masih merasakan jarak antara ia dengan komunitasnya – lebih-lebih dengan orangtuanya sendiri.

Secara subliminal, film mengantarkan penonton kepada pertanyaan mengenai status kepribumian (*indigeneity*) dan sifatnya yang dapat dilihat dari dua sudut pandang: secara resmi oleh otoritas pemerintah dan juga secara identifikasi pribadi (*self-identification*). Status Camilo kembali dipertanyakan ketika ia beberapa kali mabuk dengan mengamuk dan mengancam keselamatan keluarganya. Dewan keadilan Quillasinga pun dipertemukan bersama kedua orang tua Camilo untuk mendiskusikan langkah selanjutnya yang akan diambil. Meskipun tumbuh besar dalam masyarakat adat, ketika polisi datang untuk menenangkan Camilo yang mabuk sang ayah ditanyai: "*Do we take him to prosecutors office or the indigenous authorities?*" (Apakah kami perlu membawanya ke kantor kejaksaan atau ke otoritas komunitas adat?) Kembali lagi, warna kulit Camilo membuat statusnya sebagai seorang pribumi Quillasinga dipertanyakan meski ia sudah terasimilasi ke dalam masyarakat selama puluhan tahun.

Metafor api dan air yang eksis pada judul film menjadi perumpamaan perasaan yang

---

melalui identifikasi pribadi. Kasus-kasus demikian lah yang menjadi patokan saya untuk memasukkan etnis/ras sebagai identitas yang implisit.

5 Dalam bahasa latin, *yo soy* dapat bermakna ganda yaitu "I came from" dan "I belong to". *Yo soy Quillasinga* lantas dapat bermakna "saya orang Quillasinga" dan "saya berasal dari Quillasinga".

berkecamuk dalam benak Camilo. Elemen api hadir sebagai representasi atas hidupnya sebagai seorang Quillasinga. Perapian merupakan satu aspek yang ada dalam setiap rumah penduduk. Api selalu hadir dalam keseharian masyarakat, dari pagi hari ketika mereka menghangatkan tubuh, api mereka gunakan untuk mengolah masakan yang mereka peroleh dari ladang, dan api juga eksis dalam ritual-ritual yang mereka laksanakan. Selain itu, api juga sekaligus menjadi gambaran atas letupan-letupan emosi yang Camilo keluarkan sepanjang film: dari beberapa ceritanya ketika mabuk dan menggasak barang-barang di rumahnya dan juga ketika dalam beberapa kesempatan ia pergi dari kerumunan untuk menyendiri dan merenungkan perasaannya sejenak.

Di sisi lain, elemen air menjadi lambang atas identitasnya sebagai bagian dari masyarakat Quillasinga. Air minuman *yage*-lah yang menyadarkannya untuk memulai perjalanan spiritual untuk mencari ibu biologisnya. Air juga menjadi elemen utama dari Danau La Cocha yang juga disebut oleh masyarakat sebagai *la mama cocha*. Dalam konteks masyarakat Quillasinga, hal demikian amatlah penting karena Danau La Cocha menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan. Danau menjembatani komunikasi mereka kepada Tuhan. Terdapat koneksi spiritualitas yang melampaui interaksi ekologis semata antara masyarakat dengan danau. Pada akhirnya penyejajaran antara elemen air dan api lantas menjadi metafor atas jukstaposisi realitas yang Camilo alami, yakni keinginan untuk menyusuri asal-usulnya, dan identitas yang ia miliki sebagai orang Quillasinga.

## Mendokumentasikan Realitas Quillasinga

Pada sepertiga akhir film, isu privatisasi Danau La Cocha yang menjadi objek pariwisata dilemparkan oleh sutradara. Dalam film diilustrasikan bagaimana masyarakat diiming-imingi lapangan pekerjaan yang dapat mengangkat taraf hidup mereka. Skema tersebut bukanlah suatu hal yang baru dalam konteks masyarakat adat, yang seringkali dikecualikan dari program pembangunan dan manfaat ekonomi dari situs budaya yang signifikan (Ramírez, 2020). Salah seorang *taita* menjelaskan bagaimana pada akhirnya mereka hanya akan menjadi pembantu, tukang bersih-bersih, atau penjaga yang tidak benar-benar memiliki kontrol atas lahan lagi. Pada pertemuan antara para *taita*, *mama*, dan para penduduk tersebut, setidaknya ada sebuah konsensus bahwa menerima pembangunan pariwisata di Danau La Cocha tidak akan memberikan hal baik pada mereka.

Sayangnya, kolektivitas penduduk El Encano dalam menghadapi rencana privatisasi Danau La Cocha hanya disinggung sebentar sekali di akhir film yang bagi saya justru mengganggu koherensi film. *Spotlight* cerita yang sebelumnya berfokus pada Camilo, secara sejenak bergeser menuju pembahasan 'orang-orang dewasa' mengenai pembangunan wisata Danau La Cocha yang menurut penangkapan saya tidak mempertimbangkan suara anak-anak muda yang turut hadir dalam perkumpulan malam itu. Padahal, dalam bagian sebelumnya, Camilo nampak sedang mengantarkan wisatawan menaiki kapal di Danau La Cocha. Terlepas dari terlibat atau tidaknya pemuda dalam pertemuan tersebut, stuktur penuturan film secara tidak langsung menggambarkan bahwa pemuda Quillasinga bukan agen yang memiliki daya tawar dalam transformasi ekologis di sekitaran Danau La Cocha.

Sebagai film pertama yang mendokumentasikan sekelumit hidup masyarakat Quillasinga dan mampu membawanya ke beragam festival film berskala internasional, *Between Fire and Water* (2020) sebetulnya memiliki potensi yang besar untuk menjadi

moda advokasi atas posisi masyarakat adat sembari menceritakan kisah personal salah satu penduduknya. Namun sayangnya, film ini tidak banyak memberikan gambaran atas posisionalitas masyarakat Quillasinga dalam politik nasional Kolombia – mengingat bahwa masyarakat Quillasinga merupakan salah satu kelompok marjinal yang ada di negara tersebut. Problema ini sebetulnya sudah sejak awal hadir, dari bagaimana kita tidak benar-benar mengetahui siapakah orang Quillasinga dan bagaimana mereka hidup sehari-hari. Kerap kali, upaya film untuk menyajikan deskripsi terkait Quillasinga hanya dipresentasikan sebatas lanskap ekologis atau sesekali menampilkan obrolan-obrolan tanpa filter yang dilakukan antara sesama anggota kelompok etnis tersebut. Nihilnya posisionalitas masyarakat Quillasinga dalam politik nasional Kolombia ini dapat memberi kesan bahwa masyarakat setempat eksis tanpa ada ancaman dan/atau masalah yang mereka hadapi, misalnya seperti isu terkait dengan aksesibilitas dan pencaplokan lahan. Pemahaman mengenai posisionalitas kelompok etnis Quillasinga di dalam konteks sosio-politik di Kolombia menjadi penting ketika mengingat bahwa apapun asal-usul biologisnya, Camilo tetap merupakan bagian dari masyarakat Quillasinga dan seterusnya akan mewarisi ragam kebudayaan benda maupun takbenda dari para pendahulunya.

Cerita perjalanan Camilo mencari keberadaan ibu biologisnya ditutup dengan *scene* dimana ia mengunjungi Tumaco, sebuah kota pesisir yang menjadi tempat asal ibunya. Meskipun pada akhirnya ia tak dapat menemui ibu biologisnya karena beliau telah meninggal, ia setidaknya-tidaknya ingin mengetahui bagaimana lingkungan dan kultur yang selalu hadir dan mengalir dalam darahnya. Kunjungan ke Tumaco sekaligus menjadi epilog atas perjalanan yang Camilo jalani yang membawanya kepada realisasi bahwa bagaimanapun juga ia tetaplah orang Quillasinga. Identitasnya sebagai bagian dari masyarakat adat tidaklah saling lepas (*mutually exclusive*) dengan identitasnya sebagai seorang Afro-Colombian – melainkan kedua hal tersebut akan selalu berjalan beriringan.

Pada akhirnya, pengamatan atas struktur sosial dan sistem pengadilan adat yang berlangsung dalam masyarakat Quillasinga menjadi kekuatan *Between Fire and Water* (2020). Meski sebagian cerita Camilo terkesan rumpang dan kurang tereksplorasi, film ini dapat menjadi sebuah pengantar yang baik untuk memahami dinamika yang terjadi dalam masyarakat Quillasinga. *Between Fire and Water* (2020) juga barangkali memang bukan suatu film etnografi yang secara mendalam mengupas lapisan-lapisan yang ada dalam suatu masyarakat. Akan tetapi, ia menawarkan sebuah cerita dan perspektif baru dalam memandang identitas serta etnisitas yang dimiliki anggota masyarakat minoritas.

**Between Fire and Water (*Entre Fuego y Agua*) | 2020 | Durasi:** 92 menit | **Sutradara:** Viviana Gómez Echeverry dan Anton Wenzel | **Produksi:** Señal Colombia dan Viso Producciones | **Negara:** Kolombia

## Daftar Pustaka

- Echeverry, V. Wenzel, A. (Director). 2020. *Between Fire and Water* [Video file]. Pragma.
- Ramírez, P. E. M. 2020. Indigenous Latino heritage: destruction, invisibility, appropriation, revival, survivance. Dalam *Critical Perspectives on Cultural Memory and Heritage: Construction, Transformation, and Destruction*. Disunting oleh Veysel Apaydin (ed.) pp. 155-168. UCL Press.